



Membangun Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Budaya Positif di SMPN 3 Aimere

Maria Leonarda Pita Ude¹, Sofia Renati Melian Nongo², Frederikus Bay³, Robertus Lili Bile⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti Ngada

E-mail: mpitaude@gmail.com¹, nongonati1@gmail.com², ferdinbay28@gmail.com³,
robertuslilibile16@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembiasaan budaya positif dalam membangun karakter siswa di SMPN 3 Aimere. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP 1). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan budaya positif yang meliputi 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), literasi pagi, kebersihan lingkungan, ibadah bersama, dan upacara bendera terbukti efektif dalam membangun karakter disiplin, tanggung jawab, religius, nasionalisme, dan gotong royong pada siswa. Implementasi pembiasaan ini didukung oleh peran aktif seluruh warga sekolah dan didukung oleh kebijakan sekolah yang konsisten. Hambatan dalam implementasi pembiasaan budaya positif meliputi konsistensi pelaksanaan dan perbedaan latar belakang keluarga siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembiasaan budaya positif yang dilaksanakan secara konsisten dan melibatkan seluruh elemen sekolah dapat menjadi strategi efektif dalam pembentukan karakter siswa di tingkat SMP.

Kata Kunci: Pembiasaan, Budaya Positif, Karakter Siswa, Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa tetapi juga membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2016 menekankan lima nilai karakter utama yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas yang harus ditanamkan dalam proses pendidikan.

Pembentukan karakter siswa tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi perlu diwujudkan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Pembiasaan budaya positif di sekolah menjadi salah satu strategi efektif dalam pembentukan karakter siswa karena dilakukan secara berulang dan konsisten sehingga dapat terinternalisasi menjadi perilaku yang melekat pada diri siswa (Lickona, 2012). Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2013) yang menyatakan bahwa pembiasaan merupakan metode yang paling efektif dalam pembentukan karakter siswa.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan efektivitas pembiasaan budaya positif dalam membangun karakter siswa. Penelitian Wibowo (2018) menunjukkan bahwa pembiasaan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di sekolah terbukti efektif meningkatkan karakter sopan santun siswa. Sejalan dengan itu, penelitian Sutjipto (2019) mengungkapkan bahwa pembiasaan budaya literasi dapat meningkatkan karakter gemar membaca dan rasa ingin tahu siswa. Kemudian penelitian Kholis (2021) menyimpulkan bahwa kegiatan rutin seperti upacara bendera dapat menumbuhkan nilai nasionalisme dan kedisiplinan siswa.

Penelitian terbaru oleh Zuchdi dkk. (2022) memperkuat pentingnya model pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran di tingkat SMP, dengan pembiasaan budaya positif sebagai salah satu komponennya. Sejalan dengan itu, Wiyani (2020) menekankan pentingnya manajemen program pembiasaan yang sistematis dan konsisten untuk membentuk karakter yang kuat. Sementara itu, Berkowitz & Bier (2017) mengidentifikasi bahwa pembiasaan yang didukung keteladanan dan penguatan positif menjadi praktik efektif dalam pendidikan karakter berbasis sekolah.

SMPN 3 Aimere sebagai institusi pendidikan di tingkat menengah pertama memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter siswa yang berada pada masa transisi dari anak-anak menuju remaja. Berdasarkan observasi awal, ditemukan beberapa permasalahan terkait karakter siswa seperti rendahnya kedisiplinan, kurangnya rasa tanggung jawab, dan minimnya budaya literasi. Melihat fenomena tersebut, SMPN 3 Aimere menerapkan berbagai kegiatan pembiasaan budaya positif sebagai salah satu strategi pembentukan karakter siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembiasaan budaya positif dalam membangun karakter siswa di SMPN 3 Aimere, mengidentifikasi hambatan dalam pelaksanaannya, serta menganalisis efektivitas pembiasaan budaya positif terhadap pembentukan karakter siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pendidikan karakter di sekolah menengah pertama, khususnya melalui pembiasaan budaya positif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengungkapkan secara mendalam implementasi pembiasaan budaya positif dalam membangun karakter siswa di SMPN 3 Aimere. Penelitian dilaksanakan selama kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP 1) pada bulan Agustus 2024 di SMPN 3 Aimere, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur.

Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, 5 orang guru (termasuk wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan guru Bimbingan Konseling), dan 15 siswa yang dipilih secara purposive sampling dari tiga tingkatan kelas (VII, VIII, dan IX). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: (1) Observasi partisipatif terhadap kegiatan pembiasaan budaya positif di sekolah; (2) Wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa mengenai implementasi dan dampak pembiasaan budaya positif; dan (3) Dokumentasi berupa dokumen program sekolah, catatan kegiatan, dan foto-foto kegiatan pembiasaan budaya positif.

Instrumen penelitian terdiri dari lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan pembiasaan budaya positif dengan berfokus pada aspek pelaksanaan kegiatan, partisipasi siswa, dan dampak yang terlihat. Pedoman wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan terkait implementasi, hambatan, dan efektivitas pembiasaan budaya positif dalam membangun karakter siswa.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yang meliputi: (1) Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari lapangan; (2) Penyajian data, yaitu proses penyusunan informasi yang tersusun sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan; dan (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan validitas data yang diperoleh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan beberapa bentuk pembiasaan budaya positif yang diterapkan di SMPN 3 Aimere dalam rangka membangun karakter siswa. Pembiasaan tersebut meliputi:

1. **Pembiasaan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun)** ; Pembiasaan 5S dilaksanakan setiap pagi di gerbang sekolah dengan melibatkan guru piket dan OSIS. Siswa diwajibkan untuk mengucapkan salam dan bersalaman dengan guru saat memasuki lingkungan sekolah. Kepala Sekolah SMPN 3 Aimere dalam wawancara menyatakan "Pembiasaan 5S ini kami terapkan untuk menumbuhkan karakter sopan santun dan saling menghormati antar warga sekolah. Kami melihat perubahan signifikan pada perilaku siswa yang dulunya kurang menghargai guru menjadi lebih sopan dan santun.
2. **Pembiasaan Literasi Pagi** ; Kegiatan literasi pagi dilaksanakan selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Siswa diwajibkan membaca buku non-pelajaran dan mencatat intisari bacaan dalam jurnal literasi. Guru Bahasa Indonesia mengungkapkan "Awalnya siswa enggan membaca, tetapi setelah dibiasakan setiap hari, mereka mulai menunjukkan minat pada kegiatan literasi. Bahkan beberapa siswa sudah mulai membawa buku sendiri dari rumah."



Gambar 1. Literasi Pagi

3. **Pembiasaan Kebersihan Lingkungan** Pembiasaan kebersihan lingkungan diterapkan melalui program Jumat Bersih dan pembagian jadwal piket harian. Selain itu, diterapkan juga gerakan "Lihat Sampah Ambil" (LISA) untuk membiasakan siswa memiliki kepedulian terhadap kebersihan lingkungan.
4. **Pembiasaan Ibadah Bersama** SMPN 3 Aimere yang memiliki siswa dengan beragam latar belakang agama menerapkan pembiasaan ibadah bersama sesuai dengan agama masing-masing. Bagi siswa Muslim dilaksanakan shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, sedangkan bagi siswa Katolik/Kristen dilaksanakan doa bersama pada pagi hari.
5. **Pembiasaan Upacara Bendera** Upacara bendera dilaksanakan setiap hari Senin dan pada hari-hari nasional. Petugas upacara digilir dari setiap kelas untuk membangun rasa tanggung jawab dan kepemimpinan.

Data Implementasi Pembiasaan Budaya Positif

1. Kebijakan Sekolah
 - Pembiasaan diintegrasikan dalam tata tertib sekolah
 - Dimasukkan dalam Rencana Kerja Sekolah

2. Strategi Implementasi

- Keteladanan guru
- Monitoring dan evaluasi rutin
- Pelibatan orang tua melalui pertemuan dan komunikasi daring

Dampak Pembiasaan terhadap Karakter Siswa

1. Karakter Disiplin

- Penurunan keterlambatan dari 15% menjadi 5% dalam satu semester

2. Karakter Tanggung Jawab

- Peningkatan kesadaran akan tugas piket
- Siswa saling mengingatkan dalam pelaksanaan tugas

3. Karakter Religius

- Peningkatan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan
- Siswa terlihat lebih khusyuk dalam menjalankan ibadah

4. Karakter Gemar Membaca

- Peningkatan kunjungan perpustakaan 30%
- Peningkatan peminjaman buku

5. Karakter Peduli Lingkungan

- Lingkungan sekolah terlihat lebih bersih
- Siswa mulai terbiasa membuang sampah pada tempatnya

Hambatan dalam Implementasi

1. Konsistensi Pelaksanaan

- Kendala cuaca
- Kegiatan insidental yang tidak terjadwal

2. Perbedaan Latar Belakang Keluarga

- Kesulitan menyesuaikan pembiasaan
- Kurangnya dukungan konsisten dari rumah

3. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

- Koleksi buku literasi terbatas
- Fasilitas ibadah kurang memadai

4. Motivasi Siswa

- Perbedaan motivasi dalam mengikuti program
- Memerlukan dorongan dan pengawasan ekstra

Hasil observasi menunjukkan bahwa kelima bentuk pembiasaan budaya positif tersebut telah dilaksanakan secara konsisten di SMPN 3 Aimere. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2013) yang menyatakan bahwa konsistensi dalam pembiasaan merupakan kunci keberhasilan pendidikan karakter.

Pembahasan

Implementasi pembiasaan budaya positif di SMPN 3 Aimere mencerminkan upaya komprehensif dalam pembentukan karakter siswa. Kelima bentuk pembiasaan (5S, literasi pagi, kebersihan lingkungan, ibadah bersama, dan upacara bendera) sejalan dengan teori pendidikan karakter Lickona (2012) yang menekankan pentingnya pembiasaan berkelanjutan dalam membentuk karakter.

Konsistensi pelaksanaan menjadi kunci utama, sebagaimana dikemukakan Mulyasa (2013), bahwa pembiasaan yang berulang dan konsisten merupakan metode paling efektif dalam pembentukan karakter. Setiap bentuk pembiasaan dirancang untuk mengembangkan nilai-nilai spesifik:

- 5S: Sopan santun dan saling menghormati
- Literasi: Minat baca dan rasa ingin tahu
- Kebersihan: Kepedulian lingkungan
- Ibadah: Kesadaran religius

• Upacara Bendera: Nasionalisme dan disiplin
Hasil penelitian mendukung teori behavioristik Skinner tentang pembentukan perilaku melalui pembiasaan berulang. Peningkatan signifikan terlihat dalam:

- Disiplin (penurunan keterlambatan)
- Tanggung jawab (kesadaran akan tugas)
- Religiositas
- Minat membaca
- Kepedulian lingkungan

Hambatan yang diidentifikasi menunjukkan kompleksitas implementasi pendidikan karakter:

- Perbedaan latar belakang keluarga
- Keterbatasan sarana
- Variasi motivasi siswa

Penelitian ini memperkuat konsep bahwa pendidikan karakter bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses pembiasaan dan internalisasi nilai-nilai positif yang melibatkan seluruh ekosistem sekolah.

Kesimpulan utama: Pembiasaan budaya positif yang dilakukan secara konsisten, sistematis, dan melibatkan seluruh komponen sekolah terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa di tingkat SMP.

Implementasi Pembiasaan Budaya Positif dalam Membangun Karakter Siswa

Implementasi pembiasaan budaya positif di SMPN 3 Aimere didukung oleh beberapa strategi sebagai berikut:

1. Kebijakan Sekolah

Pembiasaan budaya positif di SMPN 3 Aimere diintegrasikan dalam kebijakan sekolah dan dicantumkan dalam tata tertib sekolah. Kepala sekolah menekankan: "Kami memasukkan program pembiasaan budaya positif ke dalam Rencana Kerja Sekolah sehingga pelaksanaannya mendapat dukungan dari seluruh warga sekolah dan orang tua siswa."



Gambar 2. Bersama Kepala Sekolah SMPN 3 Aimere membahas tentang pembiasaan budaya positif di SMPN 3 Aimere.

2. Keteladanan Guru

Guru tidak hanya berperan sebagai pengawas tetapi juga memberikan teladan dalam implementasi pembiasaan budaya positif. Observasi menunjukkan bahwa guru selalu hadir lebih awal untuk menyambut siswa, ikut membaca saat literasi pagi, dan berpartisipasi dalam kegiatan kebersihan lingkungan.

3. Monitoring dan Evaluasi

Sekolah melakukan monitoring dan evaluasi rutin terhadap pelaksanaan pembiasaan budaya positif melalui jurnal kegiatan, catatan kedisiplinan siswa, dan rapat evaluasi bulanan. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menyatakan: "Kami memiliki buku penghubung untuk mencatat perkembangan karakter siswa yang dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru dan orang tua."

4. Pelibatan Orang Tua

Orang tua dilibatkan dalam mendukung program pembiasaan budaya positif melalui pertemuan rutin dan komunikasi melalui grup WhatsApp. Informasi tentang perkembangan karakter siswa disampaikan kepada orang tua untuk ditindaklanjuti di rumah.

Dampak Pembiasaan Budaya Positif terhadap Karakter Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pembiasaan budaya positif di SMPN 3 Aimere berdampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, meliputi:

1. Karakter Disiplin

Pembiasaan budaya positif seperti kehadiran tepat waktu dan mengikuti upacara bendera dengan tertib telah meningkatkan kedisiplinan siswa. Data kehadiran menunjukkan penurunan tingkat keterlambatan siswa dari 15% pada awal tahun ajaran menjadi 5% setelah program pembiasaan diterapkan selama satu semester.



Gambar 3. Menghimbau siswa untuk membiasakan budaya positif seperti hadir tepat waktu dan melakukan pemanasan sebelum memulai kegiatan olahraga.

2. Karakter Tanggung Jawab

Pembagian tugas piket dan pelibatan siswa sebagai petugas upacara meningkatkan rasa tanggung jawab siswa. Guru BK mengungkapkan: "Siswa yang dulunya sering mengabaikan tugas piket, sekarang sudah mulai sadar akan tanggung jawabnya. Bahkan mereka saling mengingatkan jika ada teman yang lupa melaksanakan tugas."

3. Karakter Religius

Pembiasaan ibadah bersama telah meningkatkan kesadaran religius siswa. Berdasarkan observasi, siswa terlihat khushyuk dalam menjalankan ibadah dan jumlah siswa yang terlibat dalam kegiatan keagamaan meningkat secara signifikan.

4. Karakter Gemar Membaca

Program literasi pagi telah meningkatkan minat baca siswa. Data perpustakaan menunjukkan peningkatan jumlah kunjungan dan peminjaman buku sebesar 30% setelah program literasi pagi diterapkan.



5. Karakter Peduli Lingkungan

Pembiasaan kebersihan lingkungan melalui program Jumat Bersih dan LISA telah meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan. Lingkungan sekolah terlihat lebih bersih dan rapi, dan siswa mulai terbiasa membuang sampah pada tempatnya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Wibowo (2018) yang menunjukkan bahwa pembiasaan budaya positif secara konsisten dapat membentuk karakter siswa secara efektif. Hal ini juga memperkuat teori behavioristik Skinner yang menyatakan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten.

Hambatan dalam Implementasi Pembiasaan Budaya Positif

Meskipun telah menunjukkan hasil positif, implementasi pembiasaan budaya positif di SMPN 3 Aimere masih menghadapi beberapa hambatan, antara lain:

1. Konsistensi Pelaksanaan Konsistensi pelaksanaan program pembiasaan terkadang mengalami kendala, terutama pada situasi tertentu seperti musim hujan yang menghambat kegiatan di luar ruangan atau ketika ada kegiatan insidental yang tidak terjadwal.
2. Perbedaan Latar Belakang Keluarga Siswa dengan latar belakang keluarga yang berbeda-beda terkadang sulit menyesuaikan diri dengan pembiasaan yang diterapkan di sekolah, terutama jika di rumah tidak ada dukungan yang konsisten.
3. Keterbatasan Sarana dan Prasarana Beberapa program pembiasaan terkendala oleh keterbatasan sarana dan prasarana, seperti koleksi buku untuk program literasi yang masih terbatas dan fasilitas ibadah yang belum memadai.
4. Motivasi Siswa Tidak semua siswa memiliki motivasi yang sama dalam mengikuti program pembiasaan. Beberapa siswa masih memerlukan dorongan dan pengawasan ekstra dari guru.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, sekolah melakukan beberapa upaya, antara lain:

1. Menyusun jadwal alternatif untuk mengantisipasi kondisi cuaca atau kegiatan insidental.
2. Meningkatkan komunikasi dengan orang tua melalui pertemuan rutin dan grup komunikasi online.
3. Mengalokasikan anggaran untuk pengadaan sarana pendukung program pembiasaan.
4. Memberikan penghargaan bagi siswa yang konsisten menjalankan pembiasaan budaya positif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembiasaan budaya positif di SMPN 3 Aimere yang meliputi 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), literasi pagi, kebersihan lingkungan, ibadah bersama, dan upacara bendera telah terbukti efektif dalam membangun karakter siswa. Hal ini ditandai dengan meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, kesadaran religius, minat baca, dan kepedulian lingkungan di kalangan siswa.

Keberhasilan implementasi pembiasaan budaya positif didukung oleh kebijakan sekolah yang konsisten, keteladanan guru, monitoring dan evaluasi rutin, serta pelibatan orang tua dalam mendukung program pembiasaan. Namun demikian, masih terdapat beberapa hambatan dalam implementasinya, antara lain: konsistensi pelaksanaan, perbedaan latar belakang keluarga, keterbatasan sarana dan prasarana, serta motivasi siswa yang beragam.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran seperti sekolah harus meningkatkan konsistensi pelaksanaan program pembiasaan melalui monitoring dan evaluasi yang lebih intensif, mengembangkan strategi alternatif untuk mengantisipasi kendala teknis seperti cuaca atau kegiatan insidental, dan meningkatkan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung program pembiasaan. Sedangkan guru harus terus meningkatkan peran sebagai teladan dalam implementasi pembiasaan budaya positif, mengembangkan variasi kegiatan dalam program pembiasaan untuk menghindari kebosanan pada siswa, dan memberikan penguatan positif bagi siswa yang menunjukkan kemajuan dalam pembentukan karakter. Dengan demikian bagi penelitian selanjutnya harus lebih fokus pada pengembangan model evaluasi program pembiasaan budaya positif dan mengembangkan penelitian dengan cakupan yang lebih luas untuk melihat keberlanjutan dampak pembiasaan terhadap karakter siswa dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkowitz, M.W., & Bier, M.C. (2017). What works in character education: A research-driven guide for educators. *Journal of Character Education*, 13(1), 33-51. <https://doi.org/10.1080/03057240.2017.1316548>
- Daryanto, & Darmiatun, S. (2019). *Implementasi pendidikan karakter di sekolah*. Gava Media.
- Kemendikbud. (2017). *Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah pertama*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kholis, N. (2021). Implementasi kegiatan upacara bendera dalam menanamkan nilai nasionalisme dan kedisiplinan siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 215-228. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.38493>
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara.
- Muslich, M. (2018). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Nucci, L., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (2023). *Handbook of moral and character education* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003032601>
- Pala, A. (2020). The importance of character education at schools. *Journal of Educational and Social Research*, 10(3), 122-129. <https://doi.org/10.36941/jesr-2020-0060>
- Raharjo, S.B. (2021). Pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), 229-238. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456>
- Samani, M., & Hariyanto. (2016). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Sutjipto, S. (2019). Implementasi gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(3), 323-337. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v24i3.1377>
- Tannir, A., & Al-Hroub, A. (2022). Effects of character education on the self-esteem of intellectually able and less able elementary students in Kuwait. *International Journal of Special Education*, 28(1), 47-59. <https://doi.org/10.52291/ijse.2022.28.4>
- Thornberg, R., & Oğuz, E. (2023). Teachers' views on values education: A qualitative study in Sweden and Turkey. *Teaching and Teacher Education*, 50, 75-84. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.02.004>
- Wibowo, A. (2018). Efektivitas pembiasaan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 34-45. <https://doi.org/10.17509/jpgsd.v7i2.14038>
- Wiyani, N.A. (2020). *Manajemen program pembiasaan bagi anak usia dini*. Gava Media.



- Zafirah, A., Agusti, F.A., Engkizar, E., Anwar, F., Alvi, A.F., & Ernawati, E. (2022). Penanaman nilai-nilai karakter melalui pembiasaan di sekolah dasar. *AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 14(1), 91-104. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v14i1.689>
- Zubaedi. (2017). *Strategi taktis pendidikan karakter untuk PAUD dan sekolah*. Rajawali Press.
- Zuchdi, D., Prasetya, Z.K., & Masruri, M.S. (2022). Model pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 1-16. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.39232>
- Zuriah, N. (2017). *Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan*. Bumi Aksara.